

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwasannya dunia bisnis di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dinamis. Pertumbuhan jumlah emiten ini, mengindikasikan bahwa pasar modal merupakan sarana penting bagi perusahaan untuk memperluas jangkauan usaha dan memperoleh tambahan modal.¹ Salah satu sektor yang berperan penting dalam kestabilan pasar modal adalah sektor *consumer non-cyclicals*, yang termasuk dalam kelompok industri yang relatif stabil dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sektor ini mencakup perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan pokok, seperti makanan, minuman, produk rumah tangga dan farmasi yang cenderung memiliki permintaan konstan dan tidak terpengaruh dengan kondisi ekonomi yang berfluktuasi.² Selama tahun 2022-2024 perkembangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami peningkatan dari 716,56 pada tahun 2022 menjadi 722,40 atau 0,82% pada tahun 2023 dan kembali meningkat ditahun 2024 menjadi 729,49 atau 0,98%.³ Stabilitas sektor *consumer non-cyclicals* tidak terlepas dari karakteristiknya sebagai sektor yang memproduksi barang kebutuhan pokok dengan permintaan yang relatif konsisten ditengah gejolak ekonomi yang terjadi.

¹ Putri Kemala Dewi Lubis and others, 'Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia', *JAKA: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 5.1 (2024), 196–214.

² Desak Made Desy Surtiningsih and Tri Indra Wijaksana, 'Pengaruh Coporate Disclosure Index (CSDI) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2013', *E-Proceeding of Management*, 2.3 (2015), 3940–46.

³ Otoritas Jasa Keuangan, *Capital Market, Financial Derivative, And Carbon Exchange (Fact Book 2024)* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2024) <<https://ojk.go.id/id/Statistik/Pasar-Modal/Laporan-Tahunan/Documents/Capital Market Fact Book 2023.pdf>>.

Tabel 1. 1
Perkembangan Indeks Sektoral Industri Tahun 2022-2024

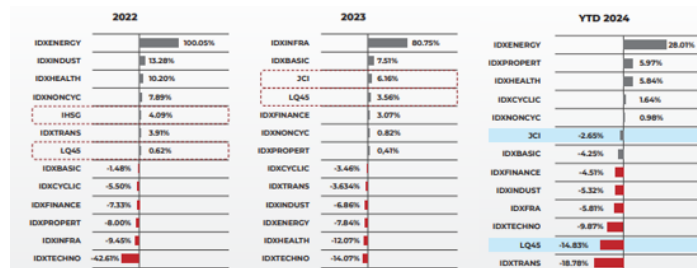
Sektor	2022	2023	2024
IHSG	6.850,62	7.272,80	7.079,91
<i>IDX Energy</i>	2.279,55	2.100,86	2.689,27
<i>IDX Basic Material</i>	1.216,13	1.307,47	1.251,87
<i>IDX Industrial</i>	1.174,34	1.093,76	1.035,57
<i>IDX Consumer Non-Cyclical</i>	716,56	722,40	729,49
<i>IDX Consumer Cyclical</i>	850,90	821,42	834,91
<i>IDX Healthcare</i>	1.564,98	1.376,16	1.456,50
<i>IDX Financial</i>	1.414,93	1.458,32	1.392,58
<i>IDX Property & Real Estate</i>	711,25	714,18	756,84
<i>IDX Technology</i>	5.162,04	4.435,61	3.997,82
<i>IDX Infrastructure</i>	868,64	1.570,03	1.478,89
<i>IDX Transportation & Logistic</i>	1.661,94	1.601,51	1.300,72

Sumber: ojk.go.id (data diolah peneliti, 2025)

Perkembangan indeks sektoral menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals relatif stabil, dengan peningkatan indeks yang kecil namun konsisten selama periode 2022–2024. Sektor properti dan real estate juga mengalami pergerakan positif, meskipun sempat mencatat penurunan kinerja sebesar –8,00% pada tahun 2022 akibat tekanan ekonomi makro dan perlambatan investasi pascapandemi. Namun sektor tersebut kembali pulih seiring meningkatnya pembangunan dan kebutuhan hunian.

Gambar 1. 1

Kinerja Indeks Sektoral 2022-2024



Sumber: ojk.go.id (2025)

Meskipun sektor properti menunjukkan pemulihan, sektor consumer non-cyclicals tetap menjadi fokus penelitian karena karakteristiknya yang defensif, stabil, serta tidak mengalami penurunan kinerja selama periode pengamatan. Menurut Surtiningsi & Wijaksana dan diperkuat oleh Utami, tingginya stabilitas membuat sektor consumer non-cyclicals memiliki prospek yang baik dan tahan terhadap krisis. Namun kondisi yang positif ini justru berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi untuk mempertahankan citra stabilnya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana fraud triangle dapat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor yang selama ini dianggap aman dan stabil tersebut.⁴

The Association of Certified Fraud Examiners, menyatakan bahwa *fraud* merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu seperti memanipulasi atau menyajikan laporan yang menyesatkan kepada pihak lain. ACFE juga mengklasifikasikan bentuk-bentuk kecurangan tersebut dalam suatu kategori yang dikenal dengan istilah *fraud tree* yang terdiri dari penyalagunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).⁵ Dari ketiga bentuk kecurangan tersebut, penelitian ini berfokus pada *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan perusahaan yang akan memberikan dampak langsung pada kepercayaan investor, kredibilitas manajemen, serta kelangsungan hidup perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan menurut Reurink dalam Christian *et al.*, merupakan tindakan manipulasi penyajian laporan yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.⁶ Perusahaan kadangkala menunjukkan hasil kerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

⁴ Asri Khayati, Roro Diyah Puspita Sari, and Axel Giovanni, 'Nilai Tambah Modal Manusia Dan Keberlangsungan Bisnis Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals', *Borobudur Management Review*, 2.2 (2022), 169–89 <<https://doi.org/10.31603/bmar.v2i2.7377>>.

⁵ Ika Sasti Ferina, Rina Tjandrakirana, and Abukosim, *Konsep Financial Statement Fraud* (Palembang: CV Amanah, 2023).

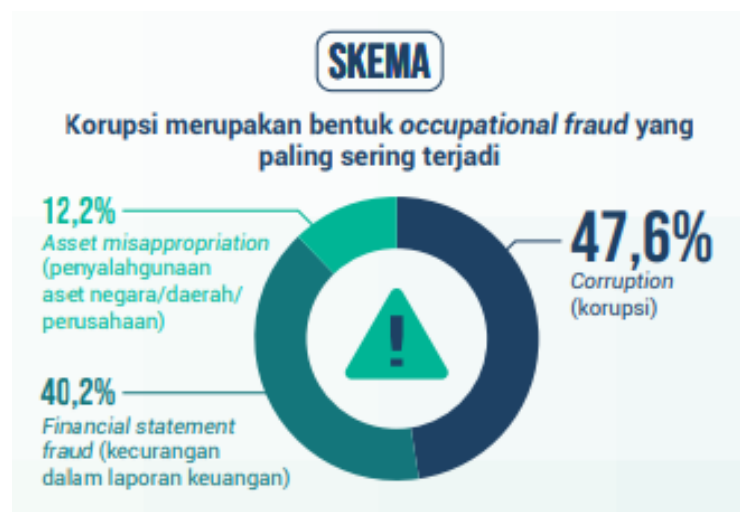
⁶ Natalis Christian and others, 'Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans: Studi Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7.1 (2022), 14–50 <<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi>>.

Hal ini dikarenakan perusahaan hanya ingin mendapatkan sorotan bagus dari berbagai pihak. Sorotan bagus yang ingin diperoleh perusahaan inilah yang mendorong adanya manipulasi informasi di bagian tertentu yang akan disajikan kepada publik.

Pada tahun 2025, *association of certified fraud examiners (ACFE)* menyatakan bahwa selama lima tahun terakhir kecurangan laporan keuangan yang terjadi mencapai angka 40,2% dari total kasus *fraud* yang ada. Angka ini menempatkan kecurangan laporan keuangan di urutan kedua setelah kasus korupsi yang mencapai angka 47,6%.⁷ Presentase ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan apabila dibandingkan dengan survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan berada di posisi ketiga setelah korupsi dan penyalagunaan aset, yaitu sebesar 6,7%.⁸ Sehingga dalam lima tahun terakhir, tren kecurangan laporan keuangan meningkat cukup tajam dan menjadi ancaman yang serius terhadap integritas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Berikut adalah grafik survei kasus fraud yang terjadi di Indonesia:

Gambar 1. 2

Grafik survei kasus fraud di Indonesia Tahun 2025



Sumber: ACFE-Indonesia.or.id

⁷ Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE), *Survei Faud Indonesia 2019* (Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2019).

⁸ Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE).

Gambar 1.3
Grafik survei kasus fraud di Indonesia Tahun 2019



Sumber: ACFE-Indonesia.or.id

Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia menunjukkan pentingnya meneliti faktor penyebab fraudulent financial statement. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada 2017 terbukti menggelembungkan aset, persediaan, dan piutang hingga Rp5 triliun.⁹ Pada 2018, PT Garuda Indonesia Tbk juga terlibat pengakuan pendapatan fiktif senilai US\$239 juta yang berujung sanksi dan restatement laporan keuangan.¹⁰ Kasus terbaru tahun 2023 menimpa PT Indofarma Tbk, yang terungkap melakukan rekayasa penjualan, piutang, dan penyalahgunaan dana hingga menyebabkan kerugian negara Rp371,83 miliar. Rangkaian peristiwa ini menegaskan bahwa fraud laporan keuangan masih menjadi masalah serius yang mengancam kepercayaan investor dan integritas pasar modal.¹¹

Kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi menunjukkan bahwa praktik *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan bukanlah insiden yang dapat berdiri sendiri, melainkan disusun dengan sistematis, terencana, dan

⁹ Ashrifa Lailatun Janah and others, 'Analisis Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Pada PT . Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Dengan Financial Shenanigans', *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 3.2 (2025), 1085–91.

¹⁰ Nur Abdillah and others, 'Akuntansi Forensik Dan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk)', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.6 (2023), 8214–21 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5928/5061>>.

¹¹ Eveline Joychristy and Sylvia Fettry Elvira Maratno, 'Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Memicu Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Dari Perspektif Kasus Indofarma Tbk.', *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Saintek Indonesia*, 45.1 (2023), 1–17.

terorganisir dengan baik. Untuk mengalisis dan mendeteksi tindakan tersebut dibutuhkan pengukuran dan perhitungan secara detail dan terperinci. *Beneish M-Score* merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dengan menggunakan analisis terhadap rasio-rasio keuangan tertentu. Menurut Aprilia *et al.* dalam Inawati *et al.* Model *Beneish M-Score* tidak hanya berfungsi sebagai alat pendekteksi kecurangan, tetapi juga akan memberikan gambaran mengenai kecenderungan praktik manajemen laba yang berpotensi mengarah pada manipulasi laba yang tidak wajar.¹² *Beneish M-Score* dianggap mampu menjadi tolak ukur awal bagi *stakeholder* dalam menilai keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *Beneish M-Score* pada perusahaan *sector consumer non-cyclicals* pada tahun 2022-2024 menunjukkan bahwa:

Tabel 1. 2
Indikasi Tindakan *Fraud* Menggunakan Model *Beneish M-Score*
Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2022-2024

Tahun	Terindikasi <i>fraud</i> (Manipulator)	<i>Grey Area</i>	Tidak terindikasi <i>fraud</i> (Non Manipulator)
2022	3 (7,89%)	2 (5,26%)	33 (86,84%)
2023	4 (10,53%)	4 (10,53%)	30 (78,95%)
2024	4 (10,53%)	5 (13,16%)	29 (76,32%)

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (Data diolah peneliti, 2025)

Hasil perhitungan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2022, sebanyak 7,89% perusahaan tergolong manipulator, 5,26% berada pada kategori *grey area*, dan 86,84% tergolong non-manipulator. Pada tahun

¹² Isnawati, Biana Adha Inapty, and Lukman Effendy, 'Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Model Beneish M-Score Dan Model F-Score', *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22.2 (2022), 155–69 <<https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.165>>.

2023, perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi meningkat menjadi 10,53%, sementara 10,53% perusahaan berada pada kategori grey area, dan 78,95% perusahaan tergolong non-manipulator. Selanjutnya pada tahun 2024, persentase perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi tetap sebesar 10,53%, dengan 13,16% perusahaan berada pada kategori grey area, dan 76,32% perusahaan tergolong non-manipulator.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, masih terdapat beberapa perusahaan yang berada dalam kategori manipulator maupun grey area. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi terjadinya *fraudulent financial statement* masih dapat ditemukan pada sektor *consumer non-cyclicals*, meskipun sektor ini sering dianggap relatif stabil. Stabilitas industri tidak sepenuhnya menjamin transparansi dalam pelaporan keuangan, karena manajemen perusahaan dapat menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal untuk mempertahankan kinerja dan reputasi perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Raharja dan Pamungkas, yang menunjukkan bahwa tingkat perusahaan manipulator di sektor *consumer non-cyclicals* juga fluktuatif namun cenderung tinggi. Pada 2019 tercatat 35,7% perusahaan tergolong manipulator, turun menjadi 14,5% pada 2020, lalu melonjak menjadi 64,3% pada 2021, kembali turun menjadi 57,1% pada 2022, dan mencapai puncak 71,4% pada 2023. Kondisi ini mencerminkan tingginya risiko bagi investor, karena manipulasi laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian signifikan dan berdampak pada penurunan kepercayaan serta harga saham saat praktik tersebut terungkap.¹³ Temuan ini menunjukkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* masih tinggi, meskipun sektor ini dianggap stabil. Stabilitas industri tidak menjamin transparansi pelaporan, karena dorongan menjaga reputasi dapat membuat manajemen melakukan manipulasi. Karena itu, pengawasan dan

¹³ Yasafat Gilardo Angger Raharja and Noto Pamungkas, 'Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M-Score Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Infomasi*, 6.3 (2025), 1578–89.

analisis laporan keuangan yang lebih ketat tetap diperlukan, termasuk pada sektor yang dianggap aman dari kecurangan.

Sejalan dengan hal tersebut, *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* pada Oktober 2002 menerbitkan *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99* yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui penilaian faktor risiko kecurangan yang dilandaskan pada teory *Fraud Triangle Cressey*.¹⁴ Pengadopsian SAS No.99 ini menegaskan bahwa auditor harus secara komprehensif menilai sejauh mana tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) hadir dalam satu entitas. *International federation of accountants (IFAC)* melalui *International Standards on Auditing (ISA) No. 240* juga memperkuat kerangka kerja serupa. Standart ini menyatakan bahwa *fraud* dalam laporan keuangan pada dasarnya muncul karena faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang diadopsi dari *fraud triagle cressey*.¹⁵

Menurut Skousen et al. dalam Ferina et al., *pressure* adalah dorongan atau desakan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Faktor ini muncul dari berbagai kebutuhan untuk mempertahankan gaya hidup, memperoleh pengakuan, ataupun memenuhi tuntutan ekonomi yang mencakup aspek keuangan maupun non-keuangan. *Opportunity* merujuk pada adanya peluang yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yang didorong oleh keyakinan pelaku bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi. Sedangkan, *rationalization* merupakan elemen penting yang menjelaskan bagaimana pelaku memberikan pembenaran atas perbuatannya.¹⁶ Meskipun rasionalisasi merupakan salah satu faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian ini rasionalisasi tidak digunakan sebagai salah satu variabel, karena faktor rasionalisasi merupakan faktor yang paling sulit diukur, jika dibandingkan dengan faktor penyebab *fraud* lainnya.

¹⁴ American Institute Of Certified Public Accountants, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (New York: AICPA, 2002) <<https://doi.org/10.1002/9781119529088.app7>>.

¹⁵ International Auditing nd Assurance Standart Broad, *Final Pronouncement International Standard on Auditing 240 (Revised)* (IFAC, 2025) <<https://ifacweb.blob.core.windows.net/publicfiles/2025-07/IAASB-ISA-240-Revised-Fraud.pdf>>.

¹⁶ Ferina, Tjandrakirana, and Abukosim.

Faktor Rasionalisasi berkaitan erat dengan psikologis dan pola pikir individu dalam membenarkan tindakannya. Menurut Kassem dalam penelitiannya menyatakan bahwa, sebagian auditor eksternal menilai rasionalisasi umumnya hanya dapat diketahui melalui investigasi mendalam yang berada di luar jangkauan audit eksternal. Rasionalisasi juga dianggap bukan syarat mutlak terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena cenderung lebih condong pada rendahnya integritas manajemen perusahaan. Sehingga auditor cenderung lebih merekomendasikan rasionalisasi diintegrasikan pada penilaian integritas manajemen, bukan sebagai faktor fraud yang dapat berdiri sendiri.¹⁷ Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini lebih mengfokuskan pada variabel yang memiliki indikator lebih objektif dan dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan.

Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 mengidentifikasi empat kondisi tekanan yang berpotensi menimbulkan fraud, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.¹⁸ Dari keempat kondisi tersebut, penelitian ini hanya menggunakan *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE). *Financial stability* merupakan faktor penting dalam perkembangan perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan yang baik akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki. Kemudian menurut Lestari dan Nuratama dalam Hermawati dan Nugroho, tingginya kestabilan keuangan merupakan faktor penting untuk mempertahankan citra positif perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan.¹⁹ Menurut Agli et al., kestabilan perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara efektif, sehingga

¹⁷ Rasha Kassem, 'External Auditors' Use and Preceptions of Fraud Factors in Assesing Fraudulent Financial Reporting Risk (FFRR): Implications for Audit Policy and Practice', *Security Journal*, 37.3 (2024), 875–902 <<https://doi.org/10.1057/s41284-023-00399-w>>.

¹⁸ Zulfa Nahri, 'Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Institut Agama Islam Negeri Parepare* (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

¹⁹ Ariyana Hermawati and Dwiyanjana Santyo Nugroho, 'Pengaruh Financial Stability , Financial Target , Nature Of Industry , Dan Auditor Switch Terhadap Financial Statement Fraud', *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 2.1 (2025).

persepsi investor akan meningkat terhadap perusahaan tersebut. Sedangkan penurunan jumlah aset dapat mengakibatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan menurun, karena perusahaan dianggap tidak mampu untuk beroperasi secara efektif.²⁰

Dengan kata lain, semakin besar tekanan terhadap stabilitas keuangan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* melalui rekayasa laporan keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan total aset. Prinsipal menganggap perusahaan dengan total aset yang besar akan mampu memberikan retun yang maksimal. Sehingga manajemen akan berusaha untuk menampilkan aset dalam jumlah besar dalam laporan keuangan.²¹ Skousen et al. dalam Zahro menyatakan bahwa tekanan yang dihadapi seorang manager untuk melakukan kecurangan laporan keuangan adalah pada saat stabilitas keuangan perusahaan tengah menghadapi kondisi ekonomi, industri dan ancaman situasi lainnya. Rendahnya total aset yang dimiliki perusahaan dapat menghambat aliran dana investasi dari pihak ketiga untuk masuk ke perusahaan.²² Sehingga *financial stability* merupakan salah satu faktor penting terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2022-2024 menggunakan rasio ACHANGE adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3

Financial Stability Berdasarkan Rasio ACHANGE Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2024

Tahun	Aset Periode Berjalan	Aset Periode Tahun Sebelumnya	ACHANGE
2022	Rp 21.513.020.899.259	Rp 21.119.955.476.757	0,019

²⁰ Jestin Prima Agli, Suhaidar, and Wenni Anggita, 'Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Change In Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.2 (2024), 8829-47 <<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10405%0A>>.

²¹ Agli, Suhaidar, and Anggita.

²² Fatimatuz Zahro, 'Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Consumer Non-Cyclical', *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3.3 (2024).

2023	Rp 20.015.004.810.683	Rp 21.513.020.899.259	-0,070
2024	Rp 21.116.767.292.222	Rp 20.015.004.810.683	0,055

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (Data Diolah peneliti, 2025)

Perhitungan ACHANGE pada perusahaan consumer non-cyclicals tahun 2022–2024 menunjukkan fluktuasi, yaitu 0,019 di 2022 turun menjadi –0,070 di 2023, lalu naik kembali menjadi 0,055 di 2024. ilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan aset perusahaan mengalami pola fluktuatif dengan rentang perubahan yang relatif rendah, yakni tidak melebihi 10 persen. Meskipun nilai fluktuasi ACHANGE selama periode penelitian tergolong rendah, kondisi ini tidak serta-merta meniadakan potensi tekanan (*pressure*) sebagaimana dijelaskan dalam teori *fraud triangle*. Tekanan dalam konteks kecurangan laporan keuangan tidak selalu muncul dalam bentuk perubahan aset yang ekstrem, melainkan dapat bersumber dari tuntutan manajemen untuk menjaga stabilitas pertumbuhan aset dan kinerja keuangan secara konsisten dari tahun ke tahun. Perubahan aset yang relatif kecil namun berulang tetap dapat menciptakan dorongan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat stabil di mata investor dan pemangku kepentingan. Rahmawati et al. juga menyatakan bahwa perubahan total aset sering menjadi sinyal tekanan manajerial untuk menunjukkan kinerja yang terlihat stabil, sehingga memicu tindakan manipulatif meskipun tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Selanjutnya, SAS No.99 juga mengklasifikasin *opportunity* menjadi tiga kategori, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Opportunity* direpresentasikan oleh *nature of industry* yang diproksikan dengan *RECEIVABLE* dalam pengukurannya. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.²³ *Nature of industry* menurut Yesiariani dan Rahayu dalam Hardika et al.,

²³ Erna Siregar and Meily SURIANTI, 'Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur , Utilitas , Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia', *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Perpajakan*, 5.1 (2022), 27–39.

merupakan situasi yang mencerminkan kondisi terbaik perusahaan dalam suatu industri melalui akun piutang yang ada pada laporan keuangan. Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang mampu mengurangi piutang dan meningkatkan aliran kas.²⁴ Menurut Dalnial et al. dalam Hermawati dan Nugroho, semakin tinggi piutang penjualan, maka resiko kecurangan laporan keuangan semakin besar.²⁵ Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat subjektivitas akun piutang dalam penilaian dan pengakuan pendapatan. Manajemen memiliki kebebasan dalam menentukan estimasi piutang tak tertagih atau mempercepat pengakuan pendapatan dari penjualan kredit dengan tujuan memperindah kinerja keuangan.

Menurut Nuha *et al.* dalam Hermawati dan Nugroho, Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memperbanyak jumlah penerimaan kas dibandingkan piutang. Meningkatnya jumlah piutang akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perputaran kas yang tidak baik. Tingginya nilai piutang dapat menjadi indikasi adanya praktik rekayasa laporan keuangan, seperti penjualan fiktif atau penghapusan piutang secara tidak tepat.²⁶

Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024, menampilkan perolehan hasil *Nature of industry* berdasarkan rasio *receivable* sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Perhitungan Nature Of Industry Berdasarkan Rasio RECEIVABLE
Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di BEI Tahun
2022-2024

Tahun	Piutang	Penjualan	RECEIVABLE
2021	Rp 1.421.854.304.820	Rp 21.247.144.606.003	
2022	Rp 1.525.546.365.663	Rp 21.247.144.606.003	-0,0016
2023	Rp 1.513.669.986.778	Rp 23.341.071.983.426	-0,0016

²⁴ Inday Hardika, Najwa Balqis, and Nera Marinda Machdar, 'Pengaruh Financial Stability , Nature Of Industry , Dan Change In Auditor Terhadap Financial Statements Fraud', *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Manajemen*, 3.3 (2024), 72–89.

²⁵ Hermawati and Nugroho.

²⁶ Hermawati and Nugroho.

2024	Rp 1.702.437.493.382	Rp 23.724.317.345.955	0,0060
------	----------------------	-----------------------	--------

Sumber: Laporan keuangan perusahaan (data diolah peneliti, 2025)

Hasil perhitungan menunjukkan rasio RECEIVABLE Tahun 2022 rasio bernilai -0,0016, dan konstan pada tahun 2023 sebesar -0,0016. Perubahan konstan ini menandakan bahwa peningkatan penjualan pada periode tersebut masih diimbangi dengan pengelolaan piutang yang relatif stabil, sehingga belum menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam risiko pengakuan pendapatan berbasis kredit. Namun pada 2024, rasio perubahan piutang mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,0060. Meskipun peningkatan ini tergolong tidak signifikan secara numerik, perubahan arah dari nilai negatif menuju positif menunjukkan adanya kenaikan proporsi piutang terhadap penjualan. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan meningkatnya penjualan kredit yang tidak sepenuhnya diimbangi oleh penerimaan kas pada periode yang sama. Sejalan dengan Marlioni dalam Fadhilah dan Ritonga, yang menyatakan bahwa adanya peningkatan rasio piutang sebagai proksi nature of industry, dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan, karena peningkatan penjualan kredit belum tentu diikuti penerimaan kas riil dan dapat dimanfaatkan manajemen untuk memperindah kinerja perusahaan.²⁷

Penelitian ini juga dilakukan karena adanya reseach gap atau penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti, *financial stability dan nature of industry* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.²⁸ Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. yang justru menemukan bahwa *financial stability dan nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara rasionalisasi melalui opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan.²⁹

²⁷ Aulia Shaf Nur Fadhilah and Ferdiansyah Ritonga, 'Pengaruh Financial Stability Dan Nature of Industry Terhadap Financial Statement Fraud', *Jurnal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 9.1 (2025), 187–97
<<https://doi.org/10.52362/jisamar.v9i11722>>.

²⁸ Yayuk Andri Susanti, 'Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle' (Universitas Airlangga, 2014).

²⁹ Danielle Intan Rahmawanti, Budi Kurniawan, and Arnaldo Purba, 'Pengaruh Fraud Triangle

Perbedaan temuan juga terlihat dalam penelitian Sabatini dan Susanti, yang menguji perusahaan subsektor asuransi. penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.³⁰ Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan masih belum dapat dipastikan, karena variasi sektor industri, periode penelitian, dan perbedaan proksi yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian *Financial stability* dan *nature of industry* sebagai faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* masih sangat relevan untuk dilakukan. Berlandaskan Teori Agensi dan Fraud Triangle Theory, manipulasi laporan keuangan muncul akibat tekanan dan kesempatan yang dimiliki manajemen. Dalam Teori Agensi, ketimpangan informasi membuat manajemen lebih mudah melakukan tindakan oportunistik ketika berusaha mempertahankan citra perusahaan.³¹ *Financial stability* dan *Nature of industry* akan menggambarkan tekanan dan peluang bagi manajemen untuk menjaga citra dan kinerja keuangan perusahaan yang mendorong tindakan manipulasi laporan keuangan. Pentingnya kedua variabel ini juga didukung oleh penelitian Fadhila dan Ritonga yang menunjukkan bahwa *Financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh signifikan *fraudulent financial statement*.³²

Penelitian ini meneliti perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pemilihan sektor *consumer non-cyclicals* didasarkan pada karakteristiknya yang bergerak di bidang produksi kebutuhan primer, sehingga relatif stabil dan cenderung tahan terhadap krisis ekonomi serta tidak mengalami penurunan indeks kinerja selama periode penelitian. Sedangkan

Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan’, *KIA 10: Konferensi Ilmiah Akuntansi X*, 22.22 (2023), 1–19.

³⁰ Gabriela Rachel Sabatini and Mila Susanti, ‘Perspektif Teori Segitiga Kecurangan Pada Perusahaan Subsektor Asuransi’, *Klabat Accounting Review*, 3.2 (2022) <<https://doi.org/10.60090/kar.v3i2.863.1-9>>.

³¹ Ferina, Tjandrakirana, and Abukosim.

³² Fadhilah and Ritonga.

papan utama dipilih karena Papan Utama merupakan papan pencatatan yang disediakan bagi perusahaan besar yang telah memiliki pengalaman operasional yang cukup lama, sedangkan Papan Pengembangan merupakan papan pencatatan bagi perusahaan menengah yang masih berada pada tahap pertumbuhan dan diharapkan dapat berkembang.³³ Dibandingkan perusahaan pada papan pengembangan, perusahaan yang tercatat di papan utama umumnya telah memenuhi persyaratan pelaporan keuangan dan *Good Corporate Governance* yang lebih ketat, sehingga berada di bawah pengawasan publik dan regulator yang lebih intensif.³⁴ Namun demikian, tingginya ekspektasi investor terhadap perusahaan papan utama justru dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan stabilitas kinerja dan citra keuangan perusahaan, yang berpotensi mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Tabel 1. 5

**Rata-Rata ACHANGE, RECEIVABLE, Dan Beneish M-Score
Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Tahun 2022-2024**

TAHUN	<i>ACHANGE</i>	<i>RECEIVABLE</i>	<i>BENEISH M-SCORE</i>
2022	0,019	-0,0016	-3,34
2023	-0,070	-0,0016	-3,46
2024	0,055	0,0060	-3,33

Sumber: laporan keuangan perusahaan (data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan data pada tabel, nilai ACHANGE dan RECEIVABLE menunjukkan adanya fluktuasi selama periode 2022–2024. Nilai ACHANGE mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dari 0,019 menjadi -0,070, kemudian kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 0,055. Sementara itu, rasio RECEIVABLE menunjukkan nilai yang relatif konstan pada tahun 2022 dan 2023 yaitu sebesar -0,0016, kemudian mengalami

³³ Bursa Efek Indonesia, 'Peraturan Nomor I-X Bursa Efek Indonesia Tentang Penetapan Bersifat Efek Bersifat Ekuitas Pada Papan Pemantauan Khusus', *Idx.Co.Id.*

³⁴ Bursa Efek Indonesia, 'Panduan Go Public', *Gopublic.Idx.Co.Id.*

peningkatan pada tahun 2024 menjadi 0,0060.

Jika dikaitkan dengan Beneish M-Score sebagai indikator potensi manipulasi laporan keuangan, nilai Beneish M-Score selama periode penelitian menunjukkan angka -3,34 pada tahun 2022, -3,46 pada tahun 2023, dan -3,33 pada tahun 2024. Seluruh nilai tersebut masih berada di bawah batas cut-off -2,22, sehingga perusahaan dalam periode tersebut masih dikategorikan sebagai non-manipulator. Namun demikian, jika dikaitkan dengan Fraud Triangle Theory, terdapat fenomena yang menarik pada tahun 2024. Pada periode tersebut nilai *ACHANGE* dan *RECEIVABLE* sama-sama mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Secara teoritis, peningkatan perubahan aset dan rasio piutang dapat menciptakan opportunity yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga nilai Beneish M-Score seharusnya meningkat secara signifikan dan mendekati batas cut-off atau berada pada kategori grey zone. Namun pada kenyataannya, meskipun nilai Beneish M-Score pada tahun 2024 mengalami peningkatan dari -3,46 menjadi -3,33, nilai tersebut masih berada jauh di bawah batas -2,22 sehingga perusahaan tetap dikategorikan sebagai non-manipulator. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan perubahan aset dan rasio piutang tidak selalu diikuti oleh peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara prediksi teori dan kondisi empiris yang terjadi pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berupaya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan meneliti perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, yang relatif jarang dijadikan objek studi fraud. Meskipun sektor ini memiliki karakteristik unik berupa stabilitas tinggi dan tekanan besar untuk menjaga citra kinerja. Selain itu, temuan terdahulu terkait pengaruh financial stability dan nature of industry terhadap fraudulent financial statement juga masih saling bertentangan, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru melalui evaluasi kedua variabel pada sektor dan periode terbaru pascapandemi. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti kecurangan laporan

keuangan yang didasari oleh faktor-faktor *fraud triangle*, yaitu *financial stability* yang diproksikan dengan *ACHANGE* dan *nature of industry* yang diprosikan dengan *RECEVABLE*. Dengan demikian penelitian dalam skripsi ini berjudul **“Pengaruh *Financial Stability* Dan *Nature Of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cylical*s Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Financial Stability* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
2. Bagaimana *Nature of Industry* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
3. Bagaimana *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
6. Bagaimana pengaruh *Financial Stability* dan *Nature Of Industry* terhadap *fraudulent Financial Statement* secara simultan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *Financial Stability* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

2022-2024

2. Untuk menganalisis *Nature of Industry* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
3. Untuk menganalisis *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Stability dan Nature Of Industry* terhadap *fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, auditing, dan *corporate governance*. Hasil penelitian ini akan menguatkan kajian literatur mengenai pengaruh faktor-faktor yang dilaskan dalam *fraud triagle theory*, sehingga mampu memperkaya kajian akademik mengenai fenomena kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami dinamika *corporate covornance* dan mekanism deteksi fraud pada perusahaan publik di Indonesia.

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para regulator atau lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek

Indonesia, atapun lembaga audit eksternal untuk memperkuat regulasi, meningkatkan afektivitas sistem pengendalian internal, serta menyempurnakan standary audit dalam mendeteksi kecurangan. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi penting dalam upaya peningkatan transparansi, akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan awasan dallam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam kecurangan laporan keyangan, diharapkan masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti

Peneltian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat mengkaji isu serupa. Tujuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut dengan penambahan variabel baru, memperluas periode pengamtan, maupyn memperdalam analisis menggunakan metode lain yang memberikan hasil lebih komprehensif.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Setyawan hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis merupakan keterangan yang bersifat sementara dari hubungan hubungan permasalahan-permasalahan yang kompleks dan menjadi hal yang sangat krusial dalam penelitian.³⁵ Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan menjadi tiga yaitu

1. H_0 : *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent*

³⁵ Dodiet Aditya Setyawan, *Modul Hipotesis Dan Varabel Penelitian* (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021).

Financial Statement pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

H₁ : *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

2. H₀ : *Nature of Industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

H₂ : *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

3. H₀ : *Financial Stability* dan *Nature of Industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

H₃ : *Financial Stability* dan *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan literatur, peneliti menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya:

1. Pengaruh *Fraud Triagle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Zulfa Nahri (2023).³⁶

Penelitian Zulfa Nahri menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective monitoring* dan opini auditor juga terbukti berpengaruh negatif signifikan, meskipun secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa *elemen fraud triangle* dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, bergantung

³⁶ Nahri.

pada sektor yang diteliti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zulfa terletak pada objek dan variabel yang digunakan. Zulfa meneliti perusahaan *food and beverage*, sedangkan penelitian ini fokus pada perusahaan *consumer non-cyclicals*. Selain itu, penelitian ini menguji variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, berbeda dengan variabel independen yang digunakan Zulfa.

2. Analisis *Fraud Triagle* Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan *Building Construction* yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 oleh Artaty Kurniarin (2023).³⁷

Penelitian Artaty Kurniarin menemukan bahwa tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara tekanan eksternal dan target keuangan tidak berpengaruh signifikan. Pada faktor kesempatan, *nature of industry* (RECEIVABLE) justru berpengaruh negatif signifikan. Faktor rasionalisasi yang diukur dengan total akrual juga memberikan pengaruh negatif signifikan. Secara simultan, *fraud triangle* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian Artanty dengan penelitian ini terletak pada objek dan metode pengukuran *fraud*. Artanty meneliti perusahaan properti, real estate, dan konstruksi dengan earnings management sebagai proksi *fraud*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score*. Penelitian Artanty menegaskan bahwa *fraud triangle* berpengaruh, namun tiap variabel memiliki signifikansi yang berbeda.

3. Pendeteksian kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* oleh Yayuk Andri Susanti (2024).³⁸

Penelitian Yayuk Andri Susanti menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian KAP berpengaruh signifikan terhadap

³⁷ Artaty Kurniarin, 'Analisi Fraud Triagle Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Building Construction Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021' (Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

³⁸ Susanti.

kecurangan laporan keuangan. Namun variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan Yayuk terdapat pada proksi dan metode pendeteksian *fraud*. Yayuk menggunakan manajemen laba sebagai ukuran *fraud*, sedangkan penelitian ini memakai *Beneish M-Score*. Selain itu, *nature of industry* pada Yayuk diproksikan dengan transaksi pihak istimewa, sedangkan penelitian ini menggunakan RECEIVABLE. Objek penelitian juga berbeda Yayuk meneliti perusahaan BEI secara umum, sementara penelitian ini fokus pada sektor *consumer non-cyclicals* periode 2022–2024.

4. Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Pertambangan oleh Danielle Intan Rahmawati, Budi Kurniawan, dan Arnaldo Putra. (2023)³⁹

Penelitian Danielle Intan Rahmawati, Budi Kurniawan, dan Arnaldo Putra, menemukan bahwa *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan piutang juga berpengaruh positif karena sifat piutang yang subjektif dan rawan manipulasi. Namun *audit opinion* sebagai proksi rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian mereka terletak pada objek penelitian, karena penelitian ini fokus pada perusahaan *consumer non-cyclicals* dan tidak memasukkan variabel rasionalisasi dalam penelitian.

5. *Triangle Fraud Theory Perspective on Insurance Subsector Companies* oleh Gabriela Rachel Sabatini dan Mila Susanti. (2022)⁴⁰

Penelitian Gabriela Rachel Sabatini dan Mila Susanti menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, pengawasan, dan pergantian auditor tidak

³⁹ Rahmawanti, Kurniawan, and Purba.

⁴⁰ Sabatini and Susanti.

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan subsektor asuransi. Stabilitas keuangan dan *ineffective monitoring* tidak memengaruhi *fraud*, dan perubahan auditor juga tidak terbukti berpengaruh, karena pelaku fraud tetap dapat menemukan pembenaran atas tindakan mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gabriela dan Mila terletak pada objek dan proksi peluang. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan asuransi dan proksi *ineffective monitoring*, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan *consumer non-cyclicals* dan proksi *nature of industry*.

6. Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Metode *Fraud Triagle* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022) oleh Yuldiyansi Issusanti Wike, Sarlin P. Nawa Pau, Cicilia A. Tungga.⁴¹

Penelitian Wike, Pau, dan Tungga menyatakan bahwa *financial stability* dan *nature of industry*, tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang digunakan belum mampu mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh keterbatasan pengukuran variabel yang hanya menggunakan proksi keuangan atau indikator yang tersedia dalam laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wike, Pau, dan Tungga terletak pada objek penelitian, periode penelitian, dan metode pendeteksian fraud yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan pada sektor yang berbeda, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan *consumer non-cyclicals* periode 2022–2024. Selain itu, penelitian ini menggunakan Beneish M-Score sebagai alat pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

⁴¹ Yuldiyansi Issusanti Wike, Sarlin P Nawa Pau, and Cicilia A Tungga, 'Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Metode Fraud Triagle (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)', *Glorry: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6.4 (2022), 1091–1103.